

# **Rangkuman Berbagai Penelitian Tembakau/Rokok berkaitan dengan Anak di Indonesia**

- [1] Semba, Richard D., Saskia de Pee, Kai Sun, Cora M. Best, Mayang Sari dan Martin W. Boem. Paternal Smoking and Increased Risk of Infant and Under-5 Child Mortality in Indonesia. Research and Practice, American Journal of Public Health Vol 98 No 10 Hal 1824-1826, Oktober 2008**

## **Hasil:**

Dari 74039 rumah tangga di perkotaan, 70,8 persen ayah memiliki kebiasaan merokok sedangkan ibu hanya 0,7 persen. Sementara dari 286982 rumah tangga di pedesaan, 73,2 persen Ayah dan 0,5 persen Ibu merokok. Tingkat kematian bayi dalam rumah tangga perkotaan sebesar 6 persen dan rumah tangga pedesaan sebesar 8,5 persen. Tingkat kematian bayi relative lebih tinggi pada rumah tangga dengan Ayah yang merokok dibandingkan dengan Ayah yang tidak merokok, baik di perkotaan (6,3 persen vs 5,3 persen) dan di pedesaan (9,2 persen vs 6,4 persen).

Tingkat kematian anak balita di perkotaan dan di pedesaan masing-masing sebesar 7,6 dan 10 persen. Tingkat kematian anak balita pada rumah tangga dengan Ayah perokok juga lebih tinggi, baik di perkotaan (8,1 persen vs 6,6 persen) dan di pedesaan (10,9 persen vs 7,6 persen). Pada rumah tangga yang anak balitanya meninggal, sang Ibu cenderung lebih tua, pendidikan orang tua relative rendah, semakin banyak orang yanggunakan dapur secara bersama-sama, pendapatan perkapita mingguan relative rendah di bandingkan rumah tangga yang anak balita-nya tidak meninggal.

Risiko *population-attributable* dari Ayah yang merokok adalah 11,7 persen untuk mortalitas bayi dan 13,9 persen untuk mortalitas anak balita, di perkotaan, serta 23,8 persen untuk mortalitas bayi dan 24,3 persen untuk mortalitas anak balita di pedesaan.

- [2] **Semba, Richard D., Leah M Kalm, Saskia de pee, Michelle o Ricks, Mayang Sari dan Martin W Bloem. Paternal Smoking is Associated With Increased risk of Child Malnutrition Among poor urban Families in Indonesia. Public Health Nutrition : 10(1) Hal 7-15, 2007**

**Hasil:**

Sekitar 75,3 persen Ayah merupakan perokok. Kebiasaan Ayah yang merokok memiliki hubungan yang signifikan dengan *child stunting*, *severe wastin* dan *severe stunting*. Pengeluaran untuk tembakau mencapai 22 persen dari pendapatan perkapita (mingguan). Pengeluaran untuk makanan juga lebih rendah dibandingkan dengan rumah tangga yang Ayahnya bukan perokok. Dalam rumah tangga miskin dengan Ayah yang perokok di area slum perkotaan, konsumsi rokok "menggerogoti" konsumsi makanan dan memperburuk gizi anak.

- [3] **Nichter, Mimi., Mark Nichter, Retna Siwi Padmawatin dan Nawi Ng. Developing a Smoke Free Household Initiative: An Indonesia Case Study. Acta Obstetricia et Gynecologica.2010;89:578-581,2010**

**Hasil:**

Rata-rata jumlah rokok yang dikonsumsi adalah 10 batang per hari. 4 batang diantaranya di konsumsi di dalam rumah. 70 persen dari total perempuan menyatakan bahwa mereka terpapar asap rokok di dalam rumah mereka. Kesadaran bahwa asap rokok bisa membahayakan perempuan dan anak relative tinggi. Meski demikian, hanya sedikit (15 persen) dari rumah tangga yang memiliki aturan merokok di dalam rumah. Aturan pelarangan merokok dirasakan efektif jika di terapkan dalam tingkat komunitas, bukan individual (rumah tangga), sehingga ada kesepakatan social yang di buat dan dijaga bersama.

- [4] **FIK Universitas Prof DR. Hamka, 2007, Dampak Keterpaparan Iklan Rokok dan Kegiatan yang Disponsori Industri Rokok Terhadap Aspek Kognitif, Afektif dan Perilaku Merokok Remaja**

**Hasil:**

99,7% remaja melihat iklan rokok di Televisi. 86% remaja melihat iklan rokok di luar ruang . 76,2% remaja melihat iklan rokok di Koran dan majalah. 81% remaja pernah mengikuti kegiatan yang disponsori industri rokok. 46,3% remaja berpendapat iklan rokok memiliki pengaruh besar untuk mulai merokok. 41,5% remaja berpendapat keterlibatan dalam kegiatan yang disponsori industri rokok memiliki pengaruh untuk mulai merokok. 68,2%

remaja memiliki kesan positif terhadap iklan rokok. 51,6% remaja dapat menyebutkan lebih dari tiga slogan iklan rokok. 50% remaja perokok merasa dirinya lebih percaya diri seperti yang dicitrakan iklan rokok. 37% remaja perokok merasa dirinya keren seperti yang dicitrakan iklan rokok.

**[5] Haryono.2007. Hubungan Antara Ketergantungan Merokok Dengan Percaya Diri Pada Siswa SMAN 2 Blitar. Jurusan Bimbingan Konseling Dan Psikologi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Malang.Malang.Skripsi**

**Hasil dan Saran:**

Hasil penelitian menunjukkan

- 1) Sebanyak 18,3% dari siswa mempunyai tingkat ketergantungan merokok yang rendah. 58,3% siswa memiliki tingkat ketergantungan merokok sedang. 23,3% siswa memiliki tingkat ketergantungan merokok tinggi.
- 2) 21,7% siswa mempunyai tingkat percaya diri yang rendah. 61,7% siswa memiliki tingkat percaya diri sedang. 16,6% siswa memiliki tingkat percaya diri tinggi
- 3) Terdapat korelasi anantara ketergantungan merokok dengan percaya diri, ( $r=0,90$   $p < 0,05$ ). Artinya semakin tinggi tingkat ketergantungan merokok, maka semakin rendah tingkat percaya diri. Saran dari penelitian ini yaitu mengendalikan remaja dari dorongan untuk menggunakan rokok dan ketergantungan rokok. Mengadakan program atau kegiatan yang dapat meningkatkan percaya diri yaitu kegiatan penyuluhan tentang bahaya merokok.

**[6] Singgoro, Agus Jati.2006. Hubungan Paparan Iklan Rokok Dengan Pelaku Merokok Pada Siswa SMA Di Kota Yogyakarta**

**Hasil:**

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara paparan iklan rokok dengan perilaku merokok siswa SMA di Kota Yogyakarta ( $p=0,000$ ). Insidensi perokok pada pria lebih tinggi daripada yang ditemukan pada wanita. Prporasi perokok pria coba-coba dan regular adalah sama, yaitu 28,3%, sementara pada wanita masing-masing 16,8% dan 3,2%. Perilaku merokok berhubungan dengan adanya teman yang merokok. Jenis kelamin dan kecenderungan untuk merokok merupakan determinan yang penting dari perilaku merokok.

Paparan iklan merokok memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku merokok siswa SMA di Kota Yogyakarta. Program pencegahan merokok yang

efektif harus diambil untuk mengatasi pengaruh paparan iklan rokok pada remaja.

- [7] **Choe, Minja Kim, dll. 2004. *The Teen Tobacco Epidemic in Asia: Indonesia, Nepal, Philippines, Taiwan and Thailand*. Journal of Youth Studies Vol.7 No.1 Maret 2004, pp. 73-87**

**Hasil:**

Usia mulai merokok di Indonesia adalah usia 15-24 tahun. Sekitar 63%nya merokok sebelum berusia 20 tahun. Ini merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan empat Negara lainnya.

Merokok relative lebih bisa diterima di Wilayah yang belum maju di Indonesia. Para remaja di Wilayah tersebut dapat membeli rokok dengan harga yang murah. Pendidikan oleh orang tua hanya memiliki dampak yang kecil dalam perilaku merokok di kalangan remaja laki-laki. Probabilitas merokok di kalangan remaja laki-laki meningkat seiring dengan meningkatnya usia, keluar (lulus) sekolah dan menikah.

- [8] **Sumartono, R.Wasis. 2002. Trends in Tobacco Use in Indonesia. National Institute of Health. Departemen Kesehatan Republik Indonesia Jakarta. Laporan Tidak Di Publikasikan**

**Hasil:**

Perevalensi konsumsi tembakau di Indonesia meningkat sejak 1980, terutama di kalangan remaja laki-laki. Prevalensi merokok pada laki-laki usia 10 tahun ke atas terus meningkat dari 46,4% (1980) menjadi 52,9% (1986), 51,3% (1995), dan 54,5% (2001). Prevalensi merokok di kalangan perempuan lebih rendah dari laki-laki karena adanya anggapan tabu di Indonesia jika perempuan merokok. Usia mulai merokok cenderung terus turun (semakin muda) yang berimplikasi pada meningkatnya risiko kematian. Merokok merupakan satu dari tiga penyebab utama penyakit kardiovaskuler. Ada hubungan langsung antara meningkatnya prevalensi merokok dengan meningkatnya risiko penyakit TB, infeksi pernafasan, bronchitis, emphysema dan asma.

Banyak LSM di Indonesia memfokuskan pada pencegahan dan pengendalian tembakau. LSM-LSM tersebut bertujuan untuk menekan konsumsi tembakau oleh masyarakat Indonesia dengan mendorong pemerintah untuk menjalankan program pengendalian tembakau serta pelarangan iklan dan sponsor tembakau. Namun, pemerintah masih menolah

pembatasan-pembatasan tersebut karena alasan dampak yang mungkin terjadi pada petani tembakau dan pengusaha.

- [9] **Prabandari, Y.S., Punik M. Wijayanti dan Ali G. Mukti.2001. Analisa Kelayakan Program Inokulasi Untuk Pencegahan Perilaku Merokok Pada Pelajar Sekolah Lanjutan Pertama Di Kodya Yogyakarta. Berita Kesehatan Masyarakat XVII (1)**

**Hasil:**

Seluruh responden masyarakat menyatakan bahwa merokok merupakan hal biasa bagi remaja, terutama di kalangan remaja laki-laki. Menurut para pelajar, larangan merokok harus diterapkan pada semua pihak (Guru, pelajar, dan Pegawai Administrasi lainnya). Semua menyatakan bahwa pencegahan merokok merupakan hal mendesak dan program inoculation bisa diterapkan di Indonesia dengan sejumlah penyesuaian.

Pihak-pihak yang menghendaki pencegahan merokok di kalangan pelajar menyarankan agar bahan-bahan dalam program lebih interaktif, tidak hanya bahan ajaran, dan sebaliknya di kombinasikan dengan poster dan film.

- [10] **Jusuf, Anwar.2000.Knowledge and Attitude Concerning Cigarette Smoking Among Schoolchildren in Center Jakarta. Japan Journal of Chemother, Vol.27; Supplement II, Mei 2000.Halaman 582-591**

**Hasil:**

2,11 responden merokok setiap hari, 13,6 % mencoba-coba untuk merokok dan 84,2% tidak merokok, 95% responden menyadari dampak negative dari merokok. 98,4 96 % mengetahui substansi bahaya merokok, sedangkan 63,6-83% mengetahui bahaya nikotin yang terkandung dalam rokok. Bahaya akibat merokok yang paling diketahui oleh responden adalah kanker paru, kemudian batuk dan dyspnea. 74-85 responden menyadari bahwa merokok dapat membahayakan orang lain. Responden sdari daerah non-slum memiliki pemahaman yang lebih baik daripada responden dari daerah slum, terkait rokok, hubungan antara batuk dan merokok, risiko dan dampak negative dari merokok di rumah.

Sebagian besar pelajar lebih suka pada kondisi bebas rokok. Mereka menyatakan bahwa teman yang merokok harus dilaporkan pada guru karena mereka beranggapan anak yang merokok menimbulkan persoalan di rumah dan di sekolah serta merokok tidak baik bagi kesehatan. Mereka juga tidak setuju kalau merokok merupakan sarana untuk menunjukkan kejantanan serta memperluas pertemanan.

Di daerah slum, 51,5% responden memperoleh informasi tentang rokok dari iklan. 15,2 % dari keluarga, 11,7% dari lingkungan sekitar. Sementara di daerah non-slum, 24,7% dari lingkungan sekitar, 18,1% dari televisi, 14,3% dari teman-teman.

- [11] Aditama, Tjandra Yoga.1999.Youth and Indonesia Experience. Indonesian Smoking Control Foundation.1999. Dipresentasikan Pada SEARO Workshop on Youth and Tobacco, Mumbai India, 26 Agustus**

**Hasil dan Konklusi:**

Tingkat konsumsi rokok di kalangan laki-laki lebih dari 60%, sedangkan dikalangan perempuan mencapai 5 %. 10-13% remaja laki-laki dan kurang dari 3% remaja perempuan merokok. Pada umumnya, mereka mulai merokok sejak usia 15-20 tahun. Perokok yang termuda yang tercatat adalah anak-anak berusia 5 tahun.

Beberapa langkah penting untuk memperkuat program pengendalian merokok di Indonesia harus dilaksanakan. Di antaranya adalah pendidikan kesehatan masyarakat harus dioptimalkan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya, penetapan hukum yang disiplin dengan mempertimbangkan kerjasama internasional, serta komitmen politik dan kesadaran masyarakat untuk mendukung program pengendalian merokok.

- [12] Smet dkk.1999. Determinant of Smoking Behavior Among Adolescents in Semarang.Indonesia.Tobacco Control 8:186-191**

**Hasil:**

Prevalensi merokok meningkat drastis antara usia 11 dan 17 tahun, yaitu dari 8,2 menjadi 38,7%. Variasi yang dijelaskan dalam model regresi meningkat dari 19,8% pada usia 11 tahun menjadi 53% dari usia 17 tahun. Perilaku merokok teman-teman dekat menjadi determinan yang paling kuat dan konsisten antar kelompok usia yang membentuk perilaku responden. Sikap teman-teman baik perilaku merokok dari saudara tua merupakan determinan penting lainnya.

- [13] Wolumaya, Corrie. 1996. Studi Pengetahuan, Sikap dan perilaku merokok Pada Anak Sekolah Dasar Negeri kelas 5 dan 6 di dua SD negeri Wilayah Jakarta Pusat 1994-1995. Majalah Kesehatan Masyarakat Indonesia, Tahun XXIV Nomor 3**

**Hasil:**

Ada perbedaan signifikan antara kelompok terkait penyedia rokok dan iklan di sekolah dan rumah, seperti halnya pada pengetahuan mengenai batuk dan asma, dampak adiktif dari merokok, dampak negative merokok disekolah dan di rumah, serta pengetahuana mengenai dampak merokok secara pasif. Pengetahuan mereka yang tidak berbeda antar kelompok terkait dengan isu tentang tembakau adalah risiko kesehatan dan penyakit kanker paru.

Alasan utama merokok adalah keinginan untuk tampak pandai dan matang. Jumlah rokok yang dikonsumsi mencapai 9 batang seharu (50% responden). Mereka mendapatkan rokok dengan cara membeli sendiri dan mengambil rokok ayah mereka. Motivasi yang mendorong mereka berhenti merokok adalah dilarang oleh guru, alasan kesehatan, sadar akan bahaya merokok, hanya sedikit yang dilarang oleh orangtua.

Sumber informasi tentang merokok yang palingn berpengaruh bagu mereka adalah dari iklan/televise dan orang tua.

- [14] Shebubakar, Sukaenah A. 1993. Pengetahuan, Sikap dan perilaku Murid Sekolah Dasar kelas 5 dan 6 tentang Rokok di Jakarta Timur 1992. Departemen Pulmologi, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 1993. Jakarta. Tesis**

**Hasil dan konklusi:**

Sekitar 12,76 pelajar adalah perokok, 11,83 merupakan bekas perokok, 75,41 bukan perokok. Usia memulai merokok adalah 11-12 tahun. Coba-coba dan tekanan kelompok merupakan factor utama yang mendorong mereka memulai merokok. Responden yang memiliki keluarga yang merokok sejak dini memiliki kemungkinan 2,2 kali lebih besar untuk merokok, sementara responden yang memiliki teman dekat yang merokok memiliki kemungkinan 3,4 kali. Banyak responden yang merokok secara diam-diam. Pengetahuan responden tentang komposisi rokok dan bahaya rokok dan orang-orang disekitarnya relative rendah. Orang tuan dan guru tidak mampu memberikan pendidikan mengenai bahaya rokok.

Upaya pencegahan dan penghentian merokok perlu dilakukan sejak usia dini. Upaya tersebut perlu diintergrasikan dengan upaya di keluarga dan di

lingkungan masyarakat. Peran guru dalam pendidikan mengenai bahaya merokok perlu di tingkatkan

- [15] Prabandari, Y.S. dan N. Higginbotham. Exploring Perceptions About a Program To Prevent Smoking Among Junior High School Student Using Qualitative Approach. Departemen kesehatan masyarakat Fakultas kedokteran Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Laporan tidak di publikasikan (tidak bertanggal)**

**Hasil:**

Pelajar yang merokok menyatakan bahwa merokok adalah untuk mengurangi stress, menambah teman, dan terlihat jantan. Pelajar yang bukan perokok menyatakan bahwa mereka tidak merokok karena dapat membahayakan kesehatan dan biaya mahal. Para guru meyakinkan bahwa pelajar yang merokok dipicu oleh orang tuanya yang merokok. Para pelajar juga mengetahui bahwa sebagian guru merokok di sekolah. Seluruh responden setuju bahwa merokok adalah buruk dan lebih banyak merugikan ketimbang menguntungkan.

Meski sebagian perokok berusaha berhenti, mereka tetap merokok karena gagal berhenti merokok. Yang bukan perokok berusaha mempertahankan agar tetap merokok. Para guru menghendaki lingkungan sekolah yang bebas rokok dan berharap bisa membujuk agar kios-kios penjual rokok tidak menjual rokok kepada pelajar.

Para partisipan menyatakan bahwa tindakan pencegahan merokok merupakan hal penting, meski buruk, kebiasaan merokok telah menyebar luas. Oleh karena itu, program pendidikan anti rokok perlu diimplementasikan di Yogyakarta dengan memanfaatkan berbagai media yang ada seperti poster, film, dan format interaktif lainnya.

- [16] Prabandri, Y.S. Health Education on the Effects of Senior High School students by Senior High School Teachers. Community Oriented Medical Education Program, Universitas Gajah Mada. IJPP. Laporan yang tidak di publikasikan (tidak bertanggal).**

**Hasil:**

Pendidikan kesehatan oleh guru memiliki dampak yang relative kecil. Perbedaan pengetahuan dan sikap antara kelompok eksperimen dan kelompok control tindakan signifikan. Jumlah konsumsi rokok pada kelompok control meningkat antara pretest dan follow up test, sedangkan konsumsi rokok pada kelompok eksperimen tidak berubah. Ini menunjukkan bahwa



pendidikan kesehatan oleh guru dapat mencegah peningkatan konsumsi rokok, namun tidak mendorong mengurangi konsumsi rokok. Psikolog, seniman dan ilmuwan kesehatan dapat bekerjasama untuk memproduksi bahan-bahan pendidikan kesehatan yang menarik dan efektif.

- [17] Sumartono dkk. Tobacco Smoking Among Indonesia Senior High School Student, Center for disease Control Research and Development, National Institute of health Research and Development, Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Laporan tidak dipublikasikan (tidak bertanggal)**

**Hasil:**

50,2% pelajar belum pernah merokok, 11,9 merupakan bekas perokok, dan 37,9 adalah perokok. (30,6 kadang-kadang merokok, 7,3% merokok secara rutin). Proporsi perokok rutin meningkat seiring dengan meningkatnya usia. Proporsi perokok menurun seiring dengan meningkatnya rata-rata usia mulai merokok adalah 13,9 tahun. Kebutuhan untuk pelaksanaan program pencegahan merokok di kalangan pelajar dirasakan mendesak.

- [18] Widjajarta, Marius. Rokok di Kalangan Pedagang Asongan Anak-Anak di Jakarta. Indonesia Smoking Control Foundation, Jakarta, Laporan tidak di publikasikan (tidak bertanggal)**

**Hasil:**

56,63% dari responden telah merokok sejak usia 12-13 tahun. 71,5% dikenalkan dengan rokok oleh teman-temannya. 88,89% mengkonsumsi rokok tidak berfilter. 38,84% memperoleh rokok dari sesama pedagang asongan. 70,97% menyatakan bahwa hampir seluruh teman-teman pedagang asongan juga merokok.

- [19] Komalasari, Dian dan Avian Fadilla Helmi. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. Tidak bertanggal**

**Hasil:**

Proses belajar menjadi perokok terjadi di lingkungan keluarga yang didukung oleh sikap permisif orang tua serta dari lingkungan teman sebaya. Namun, yang berkontribusi terbesar dalam perilaku merokok tersebut adalah kepuasan yang diperoleh setelah merokok. Bagi perokok, pertimbangan-pertimbangan emosional lebih dominan dibandingkan dengan pertimbangan rasional.